

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Peta Jalan Pendidikan Indonesia 2020-2035 menyebutkan bahwa salah satu elemen yang berperan penting menciptakan kemajuan masyarakat adalah hasil pembelajaran yang berkualitas. Hasil pembelajaran berkenaan dengan terciptanya *output* pendidikan yaitu Sumber Daya Manusia yang sesuai dengan gambaran ideal manusia Indonesia menurut Visi Pendidikan Indonesia oleh Kemendikbudristek (2020:29) yakni “Pembelajar seumur hidup yang unggul, terus berkembang, sejahtera, dan berakhlak mulia dengan menumbuhkan nilai-nilai budaya Indonesia dan Pancasila”. Dalam rangka mencapai tujuan tersebut, pada dokumen yang sama dijelaskan bahwa perbaikan sistem pendidikan nasional ditempuh salah satunya dengan strategi yang disebut sebagai “Merdeka Belajar”. Merdeka Belajar adalah sistem pendidikan untuk membangun kompetensi utama, dimana seluruh pemangku kepentingan pendidikan, termasuk siswa sendiri, menjadi bagian dari agen perubahan yang memberikan pengaruh dan dukungan untuk mewujudkan pendidikan berkualitas bagi seluruh rakyat Indonesia. Tujuan tersebut direalisasikan melalui perubahan pada ekosistem pendidikan, tugas pokok dan fungsi guru, pedagogi, kurikulum, dan sistem penilaian.

Salah satu strategi untuk memenuhi tujuan kebijakan Merdeka Belajar adalah program yang dinamakan Program Sekolah Penggerak. Berdasarkan pada Paparan Mendikbud untuk Peluncuran Program Sekolah Penggerak (2021:5), disampaikan bahwa Program Sekolah Penggerak adalah sekolah yang berfokus pada pengembangan hasil belajar siswa secara holistik dengan mewujudkan Profil Pelajar Pancasila yang mencakup kompetensi dan karakter yang diawali dengan SDM yang unggul (kepala sekolah dan guru). Salah satu tugas yang dimiliki oleh Sekolah Penggerak adalah mewujudkan apa yang disebut “pembelajaran berparadigma baru” yang merupakan upaya pembangunan manusia Indonesia sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila yang dipelajari melalui program intrakurikuler dan kokurikuler berprinsip diferensiasi sesuai dengan konsep Kurikulum Merdeka. Berdasarkan isi dokumen Program Sekolah Penggerak oleh Kemendikbudristek (2021:6), tujuan tersebut dicapai melalui pembentukan

aktivitas pedagogis yang berpusat pada murid dalam proses pembelajarannya serta aman, nyaman, inklusif, menyenangkan dalam lingkungan belajarnya, dan berorientasi pada masa depan. Hal ini perlu menjadi perhatian dari sisi akademisi, sebab agenda transformasi pendidikan nasional merupakan agenda yang penting dan perkembangan zaman sendiri tidak melulu menghasilkan dampak yang positif bagi tiap bangsa dan negara (Tilaar, 2012:674).

Di Indonesia sendiri, mulai dari era Orde Baru pendidikan Indonesia mutlak menghadapkan diri pada ajaran teori barat dan meninggalkan aspek moral kultural bangsa Indonesia (Istiningsih & Dharma, 2023:192). Hal tersebut bahkan masih bertahan sampai beberapa tahun ke depannya, melalui perubahan kurikulum yang lebih mengedepankan ajaran barat ketimbang aspek moral kultural yang dicetuskan oleh pemikiran tokoh lokal Indonesia. Kondisi ini terjadi dikarenakan menurut Alhamuddin (2014:56) disebabkan oleh lemahnya dasar-dasar filosofi dan psikologis dalam proses pengembangan kurikulum sehingga adanya ketidaksesuaian dengan realita sosial. Lemahnya dasar filosofi yang sesuai dengan kondisi masyarakat adalah karena dominannya pengaplikasian filosofi barat. Hal tersebut penting untuk diperhatikan, sebab adanya urgensi untuk mengokohkan independensi budaya sebagai sikap menghadapi arus globalisasi dan modernisasi yang tengah terjadi. Menyangkut permasalahan ini Tilaar (2012:674-675) menyampaikan: “Apabila kita tidak menyadari efek-efek negatif dari gelombang globalisasi tersebut, kita akan menghadapi hancurnya kebudayaan Indonesia yang bhineka atau pendidikan nasional yang tidak lagi diarahkan pada kebutuhan rakyat banyak dan penguatan identitas Indonesia”. Ancaman terhadap keluhuran pendidikan nasional ini dapat dicegah dengan mengangkat kembali filosofi pendidikan lokal yang memang sesuai dengan jati diri kultural bangsa Indonesia, sekaligus juga untuk mengokohkan independensi budaya.

Mengenai filosofi lokal, seorang bernama Ki Hajar Dewantara (1889-1959)—tokoh pendidikan Indonesia yang juga diberi gelar “Bapak Pendidikan Indonesia”—dan pemikirannya telah diketahui memberi banyak sumbangsih bagi pendidikan Indonesia, bahkan sebagai aktivis pendidikan Ki Hajar Dewantara ikut menjadi pelopor terciptanya pendidikan bagi rakyat Indonesia saat masih di bawah kungkungan kolonialisme Belanda. Sebab Ki Hajar Dewantara memandang

pendidikan sebagai upaya untuk memberikan tuntutan bagi kekuatan kodrat seorang anak manusia agar dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan bagi dirinya sendiri sebagai manusia dan anggota masyarakat dimana semua itu merupakan kodrat alam bagi setiap manusia (Dewantara, 2009:3). Dari sanalah, lahirnya pemikiran-pemikiran Ki Hajar Dewantara yang menjadi motor usaha perbaikan kehidupan masyarakat dengan tidak meninggalkan kebudayaan lokal dan nasional sebagai basisnya.

Selain itu, gagasan-gagasan Ki Hajar Dewantara dalam hal pendidikan memang sudah banyak disimpulkan relevan dengan kebijakan pendidikan Indonesia era sekarang. Hal tersebut diterangkan melalui penelitian-penelitian yang ada sebagaimana telah dikumpulkan oleh peneliti, yakni yang pertama penelitian oleh Tampa, Ja'faruddin, & Firdaus (2023) mengenai relevansi pemikiran Ki Hajar Dewantara dengan transformasi pendidikan abad 21, yang menyimpulkan bahwa pemikiran pendidikan Ki Hajar Dewantara (KHD) sangat relevan dengan transformasi pendidikan abad-21. Begitu juga hasil penelitian Nurhalita & Hudaidah pada tahun 2021 yang juga meneliti mengenai relevansi pemikiran Ki Hajar Dewantara dengan pendidikan abad-21, dan menghasilkan simpulan bahwa adanya relevansi antara kedua hal tersebut, utamanya perihal pembelajaran berbasis kreativitas, lingkungan pendidikan, dan pendidikan karakter.

Secara terkhusus, menyangkut Merdeka Belajar, riset Nugroho (2023:37) dalam artikelnya yang berjudul "Filosofi Pendidikan Ki Hajar Dewantara Basis dalam Merdeka Belajar untuk Mencetak Manusia Indonesia Berkarakter", mendapatkan simpulan bahwa gagasan Merdeka Belajar yang menjadi strategi transformasi pendidikan nasional saat ini, memiliki relevansi dengan pemikiran Ki Hajar Dewantara dalam hal pendidikan utamanya menyangkut kebebasan dan keseimbangan cipta, rasa, dan karsa. Selain itu juga Widyastuti (2021:1075) melalui artikel yang berjudul "Relevansi Pemikiran Ki Hajar Dewantara dengan Konsep Merdeka Belajar", menyimpulkan bahwa gagasan Ki Hajar Dewantara masih memiliki nilai yang sangat relevan dengan kondisi zaman dan kultural sekarang, itulah karena banyak penelitian dan kebijakan pemerintah dalam hal pendidikan yang masih berpijak pada pemikiran Ki Hajar Dewantara, salah satunya Merdeka Belajar.

Dari uraian yang disampaikan di atas, peneliti merasa perlu untuk melakukan sebuah penelitian yang akan menginvestigasi mengenai relevansi antara teori pendidikan Ki Hajar Dewantara dengan kebijakan pendidikan nasional hari ini, yakni dalam tingkat praktik Merdeka Belajar lebih tepatnya pembelajaran berparadigma baru pada Program Sekolah Penggerak. Relevansi tersebut akan menunjukkan seberapa jauh pemikiran intelektual lokal dalam sektor pendidikan Indonesia, diterapkan dalam upaya transformasi pendidikan nasional. Di samping itu, sejauh ini dari data yang bisa diakses di laman <https://psp-web.pauddikdasmen.kemdikbud.go.id>, jumlah Sekolah Dasar yang memegang status Sekolah Penggerak ialah 6.028 sekolah dari total keseluruhan 14.219 di 34 provinsi dan 509 kabupaten/kota dan akan terus bertambah sebagaimana yang disampaikan oleh Kemendikbudristek (2021:14), hingga memenuhi target 100% sekolah merupakan Sekolah Penggerak. Oleh karenanya, peneliti menyadari urgensi untuk melakukan penelitian tersebut, untuk mengetahui apakah adanya keterkaitan antara teori pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara dengan konsep pembelajaran berparadigma baru yang kelak akan dilaksanakan 100% di sekolah seluruh Indonesia.

Penelitian ini berfokus pada pengumpulan informasi mengenai deskripsi konsep pembelajaran berparadigma baru dalam Program Sekolah Penggerak sebagai bagian dari kebijakan Merdeka Belajar dan juga mengenai teori-teori pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara, selaku Bapak Pendidikan Indonesia. Kedua informasi tersebut digali melalui penelusuran pustaka yang dimana dilakukan terhadap sumber primer, yakni dokumen-dokumen yang diterbitkan langsung oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi mengenai pembelajaran berparadigma baru, Program Sekolah Penggerak, atau Merdeka Belajar, selain itu penelusuran juga dilakukan terhadap buku-buku karya Ki Hajar Dewantara. Hingga kelak didapatkan simpulan mengenai apa relevansi antara pembelajaran berparadigma Sekolah Penggerak dengan konsep-konsep pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara, sebagai informasi yang berguna bagi sekolah, pemerintah, dan penelitian selanjutnya. Penelitian ini mengusung judul “Pembelajaran Berparadigma Baru pada Program Sekolah Penggerak dan Relevansinya dengan Teori Pendidikan Ki Hajar Dewantara”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang, dirumuskan masalah umum pada penelitian ini yakni: “Bagaimana relevansi antara konsep pembelajaran berparadigma baru pada Program Sekolah Penggerak dengan teori pendidikan Ki Hajar Dewantara?”

Kemudian rumusan masalah umum tersebut dijabarkan menjadi rumusan masalah khusus yang antara lain sebagai berikut:

1. Bagaimana deskripsi konsep pembelajaran berparadigma baru pada Program Sekolah Penggerak?
2. Bagaimana deskripsi teori pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara?
3. Bagaimana relevansi antara konsep pembelajaran berparadigma baru pada Program Sekolah Penggerak dengan teori pendidikan Ki Hajar Dewantara?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini secara umum adalah untuk mendapatkan jawaban mengenai relevansi antara konsep pembelajaran berparadigma baru pada Program Sekolah Penggerak dengan teori pendidikan Ki Hajar Dewantara.

Sedangkan yang menjadi tujuan khusus dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan deskripsi mengenai:

1. Pembelajaran berparadigma baru pada Program Sekolah Penggerak.
2. Teori pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara.
3. Relevansi antara konsep pembelajaran berparadigma baru pada Program Sekolah Penggerak dengan teori pendidikan Ki Hajar Dewantara.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan analisis berbentuk deskripsi mengenai bagaimana relevansi antara konsep pembelajaran berparadigma baru pada Program Sekolah Penggerak dengan teori pendidikan Ki Hajar Dewantara. Hasil penelitian tersebut merupakan kontribusi peneliti sebagai akademisi dalam menemukan analisa terhadap revitalisasi gagasan Ki Hajar Dewantara untuk transformasi pendidikan nasional. Dimana hal tersebut ditemukan agar dapat digunakan sebagai sumber memperdalam kajian mengenai konsep pembelajaran berparadigma baru dalam Program Sekolah Penggerak yang

merupakan salah satu kebijakan Merdeka Belajar, atau ide-ide lain yang diarahkan sebagai strategi transformasi pendidikan Indonesia.

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Bagi Guru/Guru Penggerak

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai kelebihan dan kekurangan konsep pembelajaran berparadigma baru sebagai prinsip pembelajaran pada Program Sekolah Penggerak, dalam relevansinya dengan teori pendidikan Ki Hajar Dewantara yang terkenal humanistis dan sesuai dengan karakter Indonesia. Selain itu bagi Guru Penggerak, penelitian ini akan memberikan refleksi dan evaluasi terhadap praktik pembelajaran berparadigma baru yang sudah dilakukan.

1.4.2.2 Bagi Sekolah/Sekolah Penggerak

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai pembelajaran berparadigma baru sebagai prinsip pembelajaran yang diselenggarakan di Sekolah Penggerak, dengan memungkinkan adanya refleksi-evaluasi berdasarkan saran yang berangkat dari teori pendidikan Ki Hajar Dewantara dalam rangka melanjutkan pembelajaran berparadigma baru.

1.4.2.3 Bagi Pemerintah

Penelitian ini menghasilkan deskripsi evaluatif terhadap program dan kebijakan yang telah dilakukan, mulai dari pembelajaran berparadigma baru, Program Sekolah Penggerak, hingga kebijakan Merdeka Belajar. Informasi yang dihasilkan diharapkan berguna untuk melanjutkan transformasi pendidikan kedepannya.

1.4.2.4 Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini berisi analisis mengenai pembelajaran berparadigma baru pada Program Sekolah Penggerak dan relevansinya dengan konsep-konsep pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara. Selain itu penelitian ini berkontribusi dalam memperluas khazanah kajian mengenai relevansi teori pendidikan Ki Hajar Dewantara yang merupakan seperangkat pemikiran yang penting dalam pendidikan nasional. Kedua hal tersebut diharapkan dapat menjadi bahan memperdalam kajian lainnya yang selaras atau sebagai sumber referensi bagi penelitian selanjutnya.